

# Kelola Sampah Kolong Tol

Timbunan sampah di kolong Tol Wiyoto Wiyono buah dari infrastruktur yang kurang tersedia dan memadai serta masalah kebiasaan buruk warga. Kedua hal itu mesti diperbaiki.

**JAKARTA, KOMPAS** — Pemerintah Provinsi DKI Jakarta meminta pengelola ruas tol itu, PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk atau CMNP, membuat langkah yang lebih efektif guna mencegah pembuangan sampah ke kolong tol.

Selasa (15/1/2019), sebagian sampah terlihat sudah kusam bercampur lumpur. Namun, banyak juga ragam sampah yang masih bersih, menunjukkan sampah ada yang telah lama terenggok di sana dan sebagian lagi merupakan buangan baru. Sampah didominasi kantong atau bungkus plastik, termasuk bungkus makanan dan sabun cuci. Ada pula *styrofoam* dan sisa makanan.

Area kolong tol itu berbatasan dengan RT 011 RW 008 Kelurahan Papanggo. Meski demikian, Ketua RT 011 RW 008 Ujang Johan mengatakan, pembuangan sampah bukan warga setempat. "Kalau di sini ada yang mengambil sampah, warga bayar Rp 2.000-Rp 3.000 setiap sampah diambil. Lalu sampah dibawa ke TPS (tempat pembuangan sampah) Waduk Cincin," kata Ujang.

Menurut dia, pembuang sampah di kolong tol adalah warga

luar lingkungannya. Namun, warga setempat tidak tahu kapan oknum-oknum itu membuang sampah. "Tahu-tahu pagi sudah penuh," ujarnya.

Di sekitar sampah terdapat gerobak-gerobak. Namun, lanjut Ujang, gerobak itu untuk mengangkut sampah dari permukiman ke TPS Waduk Cincin, bukan ke kolong tol.

Sebelumnya, Pemprov DKI Jakarta menggelar kerja bakti pada 18 April-15 Mei 2018 di kolong tol yang sama. Sampah menumpuk di area seluas 30 meter x 900 meter, menghasilkan sampah 1.644 ton. Sampah diangkut ke Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Bekasi.

Kerja bakti diulangi tahun ini. Ada 200 petugas membersihkan sampah kolong tol di Papanggo sejak Senin (14/1). Mereka terdiri dari petugas Satuan Pelaksana Lingkungan Hidup (Satpel LH) Kecamatan Tanjung Priok, Penjaringan, Pademangan, Koja, Cilincing, dan Kelapa Gading. Ada pula dari Sudin LH Jakarta Utara.

Pengangkutan sampah memanfaatkan 30 gerobak motor. Hingga Selasa, petugas mengumpulkan 394 meter kubik

sampah berbobot total 140 ton. Semua dibawa ke Bantargebang. "Pembersihan berjalan sepekan, berakhir pada Minggu (20/1)," kata Kepala Satpel LH Tanjung Priok Basrudin.

Sebenarnya, CMNP sudah memasang pagar-pegar beton sesuai pembersihan kolong tol tahun lalu. Namun, masih ada celah-celah di antara pagar yang dimanfaatkan warga tak bertanggung jawab.

"Maaf, saya masih pertemuan," jawab Sekretaris Perusahaan CMNP Indah Dahlia Lavie melalui pesan singkat kepada *Kompas*, Selasa malam.

Namun, informasi dari Basrudin, CMNP telah berkomitmen membuat akses memadai untuk dilintasi gerobak motor. Ini agar pembersihan lancar dan cepat.

Selain itu, CMNP menawarkan Pemerintah Kota Jakarta Utara membangun pos di area kolong tol. Pos itu bisa untuk ditempati kepolisian, TNI, atau satuan polisi pamong praja.

## Tempat sampah kurang

Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta Isnawa Adji mengakui bahwa ketersediaan tempat pembuangan sampah di

kawasan kolong Tol Wiyoto Wiyono agak sulit sehingga warga membuang ke kolong tol.

Untuk itu, kata Isnawa, pihaknya dan Pemerintah Kota Jakarta Utara akan menempuh upaya antisipasi. Salah satu rencana adalah menempatkan tong-tong sampah (*dustbin*).

Selain itu juga akan diupayakan langkah edukasi warga untuk membuat bank sampah hingga membuat kompos.

Isnawa mengatakan, akses ke kolong tol itu terbatas. Truk sampah tak bisa masuk ke lokasi karena di sekelilingnya merupakan permukiman padat dengan gang-gang. Hanya gerobak motor saja yang bisa masuk lokasi untuk mengangkut sampah keluar.

Terkait hal itu, Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengatakan, masalah ini bukan semata-mata soal peraturan daerah yang kurang efektif, melainkan juga soal kebiasaan warga. Operasi tangkap tangan pun dinilai tak akan efektif karena besarnya jumlah warga DKI Jakarta, yaitu 10,2 juta jiwa.

"Soal sampah itu bukan soal adanya aturan saja, melainkan juga proses kebiasaan. Sebab, yang harus diubah bukan satu-

dua orang, tapi 10 juta," ujarnya.

Untuk itu, menurut Anies, guna mengatasinya harus dilakukan kampanye masif. Di beberapa negara, perubahan perilaku lebih lambat dari peningkatan kesejahteraan. "Sudah sejahtera, pola konsumsinya sudah tinggi daya belinya, tetapi kemampuan memilah sampah dengan baik sering terlambat," katanya menambahkan.

Ia berharap kampanye intensif dilakukan mulai dari sekolah hingga kegiatan-warga dari RT, RW, dan PKK sebagai ujung tombak di masyarakat.

## Manfaatkan ruang kosong

Anies menjelaskan, ruang-ruang kosong di bawah *flyover* atau jalan layang akan dibangun taman-taman untuk ruang publik. Satu ruang kosong yang sudah dibangun adalah di kolong tol Slipi, Jakarta Pusat.

Menurut Anies, lebih baik dibuat di satu titik sambil dipelajari kekurangannya sehingga saat di tempat lain akan dibuat tidak akan mengulang kesalahan. Untuk pengelolaan dan perawatan masih dipikirkan adanya pelibatan masyarakat dan komunitas. (HLN/TRE/JOG)